

Pelatihan Budidaya Tanaman Tentang Jarak Tanam Kangkung Cabut (*Ipomoea reptans*) Dalam Mewujudkan Program Kampus Merdeka di Lingkungan Kampus Uswim

Hans F. Liborang¹. Untung²

¹)Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

²)Program Studi Peternakan, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email:

¹)fritsliborang@gmail.com ²)untungsuyitno172@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kangkung telah lama dikenal orang, dan menjadi sayuran yang sering dicari orang atau masyarakat. Konsumsi kangkung kemungkinan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan yang bergizi. Penjualan Kangkung Cabut di beberapa Pasar Sentral di Kota Nabire tergolong sedikit, bahkan dapat dikategorikan sangat kurang. Penjualan sayur Kangkung di Kota Nabire paling banyak adalah Kangkung Air, karena selain budidayanya tidak semudah Kangkung Cabut, juga tidak membutuhkan perawatan khusus. Oleh karena itu para penjual kangkung yang rata-rata adalah masyarakat Asli Papua, baik yang berasal dari daerah pegunungan maupun pesisir. Hasil observasi pada 3 pasar sentral menunjukkan bahwa sayur kangkung cabut yang dijual kualitas hasil produksinya tidak maksimal, karena sistem budidayanya tidak berdasarkan ketentuan teknis budidaya. Kegiatan ini sekaligus mewujudkan Program Merdeka Belajar dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai Program Studi di Lingkungan Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire. Kegiatan Pelatihan Budidaya Tanaman Tentang Jarak Tanam Kangkung Cabut (*Ipomoea reptans*) dilakukan di Jalur VIII, Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, diikuti oleh 30 mahasiswa Asli Papua dari 6 Program Studi, masing-masing Prodi Agribisnis 5 orang mahasiswa. Prodi Agroteknologi 4 orang mahasiswa. Prodi Peternakan 6 orang mahasiswa, Prodi Administrasi Bisnis 4 orang, Prodi Teknik Informatika 3 orang mahasiswa. Prodi Ilmu Pemerintahan 2 orang mahasiswa dan 6 orang mahasiswa Prodi Matematika. Kegiatan dilaksanakan selama 2 bulan lebih, dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2022. Hasil kegiatan diukur dari pencapaian penjualan sayur Kangkung oleh mahasiswa praktek dengan pendapatan sebesar Rp. 8.950.000 dengan harga jual perikatan Rp.10.000

Kata Kunci, Mahasiswa Uswim, Kangkung Cabut, Jarak Tanam,

ABSTRACT

Kale plants have long been known to people, and become vegetables that are often sought after by people or the community. Consumption of kale is likely to increase along with increasing public awareness of nutritious food. The sale of Kale Cabut in several Central Markets in Nabire City is relatively small, it can even be categorized as very low. The most selling kale vegetables in Nabire City is water spinach, because apart from cultivating it is not as easy as cultivating kale, it also does not require special care. Therefore, the sellers of kangkung are mostly indigenous Papuans, both from mountainous and coastal areas. The results of observations at 3 central markets show that the quality of the kangkung vegetables sold is not optimal, because the cultivation system is not based on the technical provisions of cultivation. This activity also realizes the Independent Learning Program by involving students from various Study Programs at the University of Satya

Wiyata Mandala Nabire. The Plant Cultivation Training Activity on Spacing Kangkung Repeat (Ipomoea reptans) was conducted in Track VIII, Kampung Bumi Raya, West Nabire District, Nabire Regency, attended by 30 Papuan students from 6 study programs, 5 students in each Agribusiness Study Program. Agrotechnology Study Program 4 students. Animal Husbandry Study Program 6 students, Business Administration Study Program 4 students, Informatics Engineering Study Program 3 students. Government Science Study Program 2 students and 6 Mathematics Study Program students. The activity was carried out for more than 2 months, from January to February 2022. The results of the activity were measured from the achievement of selling kale by practical students with an income of Rp. 8,950,000 with the sale price of the engagement Rp. 10,000

Keywords, Uswim Students, Pulled Kale, Spacing,

Pendahuluan

Kangkung merupakan tanaman yang tumbuh cepat yang memberikan hasil dalam waktu 4-6 minggu sejak dari benih. Kangkung yang dikenal dengan nama Latin (*Ipomoea reptans*) terdiri dari 2 (dua) varietas, yaitu Kangkung Darat yang disebut Kangkung Cina dan Kangkung Air yang tumbuh secara alami di sawah, rawa atau parit-parit. Perbedaan antara kangkung darat dan kangkung air adalah (1). Kangkung air berbunga putih kemerah-merahan, sedangkan kangkung darat bunga putih bersih. (2) Kangkung air berbatang dan berdaun lebih besar dari pada kangkung darat. Warna batang berbeda. Kangkung air berbatang hijau, sedangkan kangkung darat putih kehijau-hijauan. (3.) Kangkung darat lebih banyak berbiji dari pada kangkung air. Itu sebabnya kangkung darat diperbanyak lewat biji, sedangkan kangkung air dengan stek pucuk batang. Disisi lain, menurut Satsijati et al. 1989, Rahman dan Parkplan (2004). Kandungan gizi kangkung cukup tinggi, terutama vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium, potasium, dan fosfor.

Bagian tanaman kangkung yang paling penting adalah batang muda dan pucuk-pucuknya sebagai bahan sayur-mayur. Kangkung selain rasanya enak juga memiliki kandungan gizi cukup tinggi, mengandung vitamin A, B dan vitamin C serta bahan-bahan mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan. Disamping itu hewan juga menyukai kangkung bila dicampur dalam makanan ayam, itik, sapi, kelinci dan babi. Kangkung juga dapat hidup dengan baik di daratan tinggi maupun daratan rendah sehingga hampir di seluruh tanah air kita tanaman ini dapat dibudidayakan. Menurut Rukmana (1994), selain itu tanaman kangkung darat dapat ditanam di daerah yang beriklim panas maupun lembab, serta tumbuh baik pada tanah yang kaya bahan organik dan unsur hara yang cukup, sehingga dalam pembudidayaan kangkung membutuhkan pupuk untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil panen.

Pupuk yang digunakan bisa berupa pupuk organik atau pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap produktivitas tanah. Karena itu, memupuk tanaman lebih dianjurkan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik dapat berupa kompos, pupuk kandang, pupuk hijau dan pupuk organik cair. Pada kesempatan ini mahasiswa diberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan pupuk organik dan anorganik, serta perbedaan antara pupuk dari kotoran Sapi dan kotoran Kambing oleh Bapak Untung, S.Pt., M.Si, dosen dari Program Studi Peternakan sangat bermanfaat, walaupun dalam pelatihan

ini tidak digunakan pupuk sebagai bahan pelatihan, karena difokuskan pada metode jarak tanam. Namun tidak menutup kemungkinan untuk pelatihan berikutnya, akan diberikan lagi pelatihan tentang cara penggunaan pupuk yang baik dan benar.

Pelatihan ini menggunakan metode *purposive sampling* karena mahasiswa yang ikut dalam pelatihan ini diutamakan adalah hanya mahasiswa Asli Papua dari berbagai Program Studi di lingkungan Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire. hal ini dimaksudkan agar mahasiswa nantinya dapat mempraktekkannya di daerah masing-masing. Selain itu mahasiswa dilatih untuk nantinya dapat berkontribusi di sektor pertanian, sebagai wiraswasta dan tidak selalu bercita-cita menjadi ASN.

Pemilihan tanaman Kangkung cabut selain karena tanaman ini waktu pembibitan hingga panen cukup singkat, hanya membutuhkan waktu 4-6 minggu sudah dapat dipanen, dan pangsa pasar cukup menjanjikan, masyarakat asli Papua, khususnya mama-mama Papua paling sering menjual sayuran ini, rata-rata yang dijual di pasar adalah kangkung air. Oleh sebab ini pengenalan terhadap sistim budidaya tanaman kangkung cabut (*Ipomoea reptans*) dirasa perlu untuk dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 6 (enam) tahapan, yaitu (1). Tahap Pengenalan tentang Tanaman Kangkung (2). Tahap Pembersihan Lahan, (3). Tahap Pengukuran dan Pembuatan Bedengan (4). Tahap Pengukuran dan Jarak Tanam (5). Tahap Penomoran pada Tanaman perbedeng (6) Tahap Penyiangan dan Perawatan. (7). Tahap

Lokasi penanaman dilakukan di Jalur VIII Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat. Bahan dan Alat dapat dilihat pada tabel 1. Berikut ini.

Tabel. 1
Alat dan Bahan yang digunakan untuk Kegiatan Praktek

| No | Alat | No | Bahan |
|----|---------------|----|----------------------|
| 1 | Sekop | 1 | Bibit Kangkung Cabut |
| 2 | Cangkul | 2 | |
| 3 | Kamera HP | | |
| 4 | Buku | | |
| 5 | Bolpoin | | |
| 6 | Parang | | |
| 7 | Jangka Sorong | | |
| 8 | Tali Plastik | | |
| 9 | Meteran | | |
| 10 | Tenda Plastik | | |

Metode praktek secara langsung lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dari luar Program Studi Agribisnis dan Program Studi Agroteknologi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan ini. Gambaran tentang budidaya kangkung cabut diberikan dilokasi sebelum kegiatan pembersihan lahan, agar mahasiswa yang kurang atau tidak familiar tentang budidaya tanaman, khususnya tanaman kangkung cabut (*Ipomoea reptans*) mendapat

pengetahuan tentang tanaman kangkung cabut dan pentingnya jarak tanam yang harus dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan sistim budidaya tanaman kangkung cabut (*Ipomoea reptans*) tentang jarak tanam dilakukan di lahan yang biasanya digunakan oleh mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan, sebagai lahan praktek yang berlokasi di Jalur VIII, Distri Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Kegiatan Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

I. Tahap Pembersihan Lahan

Tahap pembersihan lahan dilakukan karena lahan yang tersedia sudah ditumbuhi rumput dan belukar sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu, kegiatan ini berlangsung selama 3 hari karena kondisi cuaca yang tidak menentu.



Foto : Dok. mahasiswa



Foto : Dok. Mahasiswa

II. Tahap Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan oleh mahasiswa selama kurang lebih 1 minggu setelah kegiatan pembersihan lahan.



Foto : *Dok. mahasiswa*

Foto : *Dok. Mahasiswa*

III. Tahap Pengukuran & Pembuatan Bedengan

Tahap pengukuran & pembuatan bedengan dilakukan selama kurang lebih 1 minggu setelah pengolahan lahan. Dilakukan berdasarkan teknis sistim budidaya, dimana kangkung cabut menghendaki tanah yang subur, gembur banyak mengandung bahan organik dan tidak dipengaruhi keasaman tanah, disamping itu tanaman kangkung cabut tidak menghendaki tanah yang tergenang, karena akar akan mudah membusuk. Sedangkan kangkung air membutuhkan tanah yang selalu tergenang air. Tanaman kangkung membutuhkan tanah datar bagi pertumbuhannya, sebab tanah yang memiliki kelerengn tinggi tidak dapat mempertahankan kandungan air secara baik.



Foto : *Dok. mahasiswa*



Foto : *Dok. mahasiswa*

IV. Tahap Pengukuran Jarak Tanam & Penanaman

Lebar bedengan adalah 1 m, dengan panjang 5 m. Ketinggian bedengan 20 cm dan jarak antar bedengan adalah 50 cm, dibatasi dengan selokan. Jarak antar lubang penanaman adalah 20 x 20 cm.



Foto : Dok. mahasiswa

Foto : Dok. mahasiswa

V. Tahap Penomoran pada Tanaman Perbedeng

Mahasiswa melakukan penomoran pada masing-masing bedengan dan tanaman agar mereka dapat melihat secara langsung hasil tanaman kangkung cabut (*Ipomoea reptans*) dengan jarak tanam yang dianjurkan dan tanaman kangkung cabut yang selama ini dilakukan (tidak berdasarkan jarak tanam) yaitu berdasarkan kebiasaan.



Foto : Dok. mahasiswa



Foto : Dok. mahasiswa

VI. Tahap Penyiangan dan Perawatan

Tahap penyiangan dan perawatan sangat penting, oleh karena itu mahasiswa membentuk 10 kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan 3 orang mahasiswa yang bertugas setiap hari secara bergiliran, baik untuk kegiatan penyiangan maupun perawatan tanaman. Hal ini dimaksudkan selain untuk melihat perkembangan tanaman, juga untuk menjaga keutuhan tanaman dari hewan di lokasi penanaman. Kegiatan ini dilakukan hingga masa panen.



Foto : Dok. mahasiswa



Foto : Dok. mahasiswa

VII. Tahap Panen Tanaman Kangkung Cabut (*Ipomoea reptans*)

Masa Panen Tanaman Kangkung Cabut pada pelatihan ini terhitung 7 minggu 6 hari sejak penanaman. Hasil dari tanaman dari tanaman Kangkung Cabut di Jalur VIII, Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire yang dilakukan dari bulan Januari hingga awal bulan April 2022 dapat di lihat pada gambar berikut ini :



Foto : *Dok. mahasiswa*



Foto : *Dok. mahasiswa*



Foto : *Dok. mahasiswa*



Foto : *Dok. mahasiswa*

Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Budidaya Tanaman Tentang Jarak Tanam Kangkung Cabut (*Ipomoea reptans*) Dalam Mewujudkan Program Kampus Merdeka di Lingkungan Kampus Uswim cukup mengembirakan, terutama bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini. Karena selain mendapat pengetahuan diluar bidang studinya, rata-rata mahasiswa juga mendapat uang saku sebesar Rp.290.000, pembagian dari hasil penjualan Kangkung Cabut di Pasar Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire dengan penerimaan sebesar Rp. 8.950.000 dengan harga jual perikatan Rp.10.000, yang dibagi secara merata. Disamping itu banyaknya permintaan dari mahasiswa yang tidak sempat untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini, dan juga usulan dari peserta pelatihan untuk menyertakan peserta dari luar kampus, termasuk keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa animo mahasiswa dan masyarakat terkait Program Kampus Merdeka berdampak positif.

DaftarPustaka

- Rahman, M. and P. Parkplan. 2004. *Distribution of arsenic in kangkong (Ipomoea reptans)*. Science Asia 30:255-259.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Seri Budidaya Kangkung*. Kanisius. Yogyakarta.